

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah membahas mengenai makna dan implikasi Mazmur Khususnya pasal 150:1-6 dalam ibadah kekristenan diantaranya sebagai berikut:

Dalam sebuah penelitian berjudul “Tinjauan Teologis tentang Tarian dan Manfaatnya bagi Pertumbuhan Rohani” yang ditulis oleh Eunike, melihat kitab Mazmur 150:1-6 dari sisi pentingnya tari-tarian untuk mempengaruhi pertumbuhan rohani umat. Dalam tulisan ini, Eunike menjelaskan beberapa bentuk tarian baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru sebagai suatu kegiatan yang memiliki hubungan sangat erat dalam kehidupan manusia. Tarian menjadi alat mengkomunikasikan firman Tuhan lewat bahasa tubuh yang bermakna dan dapat dimengerti. Tarian adalah bentuk penyembahan menggunakan panca indera yang bergabung dan dapat mengekspresikan jati diri dan pertumbuhan rohani individu atau jemaat.²⁰

Berbeda dengan penelitian ini, penulis lebih berfokus pada penggunaan alat-alat musik sebagaimana dalam Mazmur 150:1-6 yang mengajak dengan semarak umat Allah untuk menggunakan alat-alat musik

²⁰ Eunike, “Tinjauan Teologis Tentang Tarian Dan Manfaatnya Bagi Pertumbuhan Rohani,” *Jurnal Teologi dan pendidikan kristiani* 2, no. 2 (2021): 2–13.

husus daerah untuk semakin memuliakan Tuhan. Sebagaimana musik adalah bagian terpenting dalam ibadah, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam penggunaan musik-musik daerah dalam peribadahan.

Selanjutnya Resa Junias, Niomey Selen, Onibala dan Sofia Margareta menulis pentingnya musik dalam ibadah dalam tulisan yang berjudul “Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya dalam Ibadah Kristen” memaparkan dengan jelas bagaimana fungsi dan peranan musik yang sangat dibutuhkan dalam peribadahan. Tulisan ini juga melihat Mazmur sebagai suatu dasar dalam penyembahan dan pelayanan musik dalam ibadah juga sebagai jiwa ibadah itu sendiri. Alunan musik dapat membantu masuk dalam hadirat Allah. Namun, penelitian ini hanya menyatakan pentingnya musik dalam ibadah dan hanya berbicara mengenai musik kontemporer masa kini yang dapat dinikmati oleh warga jemaat.²¹

Sedangkan, penelitian yang dilakukan penulis ini, tidak hanya melihat musik-musik kontemporer tetapi juga memusatkan perhatian pada penggunaan alat-alat musik tradisional. Musik tradisional juga dapat dinikmati dalam keunikannya dan merupakan suatu hal yang esensi menjadi bagian dari identitas warga jemaat itu sendiri.

Azka Aprinalo Pattinaja dan Adriskiamani juga mengkaji Mazmur namun dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian yang berjudul

²¹ Resa Junias and others, “Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan gama Kristen* (2021): 7–10.

“Inklusio dan Paralelisme dalam relasi ciptaan dan pencipta berdasarkan Mazmur 150:1-6” berfokus hanya pada bentuk sastra puisi dari Mazmur. Melalui penelitian ini, semakin memberi pemahaman mengenai relasi Tuhan dan manusia. Melihat Mazmur 150 ini dari segi sastra rupanya membawa pemahaman teologis akan panggilan kepada seluruh ciptaan untuk pemujaan kepada Pencipta.²² Sementara penelitian ini melihat unsur-unsur yang digunakan dalam ibadah atau penyembahan dalam Mazmur ini seperti alat-alat musik yang digunakan serta bagaimana penyembahan kepada Pencipta dilakukan dengan semarak bahkan dalam konteksnya.

B. Latar Belakang Mazmur

1. Konteks Sejarah

Mazmur merupakan salah satu kitab dalam perjanjian lama yang sangat terkenal. Septuaginta menggunakan kata *psalmos* dari terjemahan bahasa Ibrani *mismor* yang berarti satu kidung yang dinyanyikan dengan iringan instrumen musik. Alkitab Ibrani menyebutnya sebagai puji-pujian. Sebuah kata yang muncul berkali-kali dalam berbagai Mazmur.²³ Jadi, Mazmur adalah suatu puji-pujian yang biasanya berupa nyanyian, doa, bahkan puisi.

²² Azka Aprinalo and others, “Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2025): 91–92.

²³ Hassel Bullok, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 152.

Dari segi historis, Mazmur ini digunakan di Sinagoga maupun di Gereja. Sekitar tahun 250 SM, Mazmur ini digunakan atau dinyanyikan dalam bait suci saat kurban persembahan dilaksanakan. Ini disebut ibadah harian. Penggunaan Mazmur selalu diawati dan diakhiri dengan “haleluya”. Dalam Sinagoga, Mazmur merupakan bagian-bagian spiritual pelaksanaan ibadah. Mazmur digunakan sebagai liturgi dalam Sinagoga.

Mazmur juga digunakan dalam ibadah di gereja khususnya gereja abad pertama walaupun masih terbatas. Terbukti dari kutipan kutipan Mazmur dalam kitab perjanjian baru merupakan bukti penghargaan dan penggunaan Mazmur dalam ibadah misalnya dalam 1 Korintus 14:26, Efesus 5:19 dan Kolose 3:16.²⁴ Jadi, penggunaan Mazmur dari masa ke masa mengalami perkembangan hingga kini Mazmur terus digunakan dalam ibadah-ibadah Kristen, baik dalam pembacaan maupun sebagai nyanyian. Mazmur menjadi bagian dari liturgi ibadah kekristenan.

2. Mazmur 150:1-6

²⁴ Ibid., 195–196.

Kitab Mazmur memiliki peranan yang besar khususnya dalam peribadahan. Mazmur menjadi suatu bagian terpenting dalam bidang liturgi, pembangunan rohani dan kehidupan pribadi orang Kristen. Sebagaimana kitab ini merupakan suatu kumpulan puji-pujian dan penyembahan. Oleh karena itu, dalam Mazmur ini terdapat syair-syair nyanyian dan puisi bahkan doa-doa.

Kitab Mazmur ditulis sebagai kumpulan nyanyian sebagaimana konteks atau masa sejarah Israel sering menggunakan nyanyian dan syair dalam mencatat kejadian-kejadian penting atau pengalaman-pengalaman penting serta menyampaikan kebenaran-kebenaran rohani. Dengan demikian, maka Mazmur ini juga erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan yang sering menggunakan musik.²⁵

Sejauh ini, Daud seringkali disebut sebagai penulis dari kitab Mazmur. Hal ini dikarenakan Daud adalah seorang penyair dan namanya disebut sebanyak 73 kali. Namun hal ini belum menjadi sebuah kepastian sebab ada beberapa penulis Mazmur lain tetapi menggunakan nama Daud agar tulisannya dapat diterima. Adapun waktu penulisannya yakni diperkirakan pada masa keemasan puisi Israel yakni abad ke-10 SM.

²⁵ Philip J King and Lawrence, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 238.

Mazmur terdiri dari beberapa jenis yakni Mazmur Pujian, Mazmur ucapan syukur, Mazmur memuji Yahwe sebagai raja, Mazmur raja Israel, Mazmur ratapan, Mazmur ziarah, Mazmur sejarah, Mazmur Taurat, Mazmur kemenangan, dan Mazmur kutuk dan berkat.²⁶ Pengelompokan jenis mazmur ini tergantung sisi dan syair dalam Mazmur.

Mazmur 150:1-6 termasuk dalam jenis Mazmur pujian. Oleh karena itu, ayat demi ayat dalam Mazmur ini berisi puji-pujian. Mazmur ini diawali dengan ucapan “Haleluya” dan diakhiri pula dengan “Haleluya” karena merupakan pujian dan penutup dari seluruh kitab Mazmur. Ayat 1 memberikan ajakan yang semarak untuk memuji Allah. Selanjutnya ayat 2 merupakan alasan mengapa memuji Allah. Lalu, pada ayat 3, 4, dan 5 penulis mulai menyebutkan alat-alat musik yang digunakan memuji Allah yakni sangkakala, gambus, kecapi, rebana, seruling, ceracap, bahkan tari-tarian. Pada ayat terakhir ayat 6, kembali menegaskan untuk memuji Tuhan bagi semua yang bernafas.²⁷

Mazmur 150:1-6, merupakan suatu pujian yang mengajak seluruh ciptaan memuji Sang pencipta dengan kesungguhan hati atas kebesaran dan keperkasaan-Nya, bahkan dengan berbagai-bagai alat musik yang ada pada masa itu. Beberapa alat musik yang digunakan

²⁶ Ibid., 334.

²⁷ James F White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

merupakan alat musik khas bangsa Israel yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu digunakan dan digabungkan menjadi suatu perpaduan yang indah untuk memuji Sang pencipta.

3. Alat Musik dan Peribadahan Israel

Musik, nyanyian dan tarian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peribadahan bangsa Israel. Bahkan seluruh kehidupan bangsa Israel dipenuhi dengan musik. Misalnya dalam mengaitkan ekstasi kenabian, menjadi bagian dari seluruh aktivitas Istana, bahkan memperlihatkan status sosial masyarakat, menjadi warna dari peristiwa-peristiwa sehari-hari, dan simbol pesta.²⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa musik menempati peran penting dan luas dalam sejarah hidup bangsa Israel.

Mazmur 150, menyebutkan dengan jelas bagaimana ajakan semarak yang gegap gempita untuk memuji Tuhan lewat puji-pujian menggunakan iringan alat-alat musik. Uniknyanya bahwa alat musik ini merupakan alat-alat musik tradisional yang dimiliki oleh bangsa Israel. Mazmur menyebut alat musik seperti sangkakala, gambus, kecapi (ayat 3), seruling, rebana (ayat 4), dan ceracap (ayat 5), rupanya sudah ada sejak awal milenium ketiga sebelum Masehi.

²⁸ Ibid., 9.

Alat-alat musik tersebut dibagi dalam tiga kategori yakni alat musik senar seperti kecapi, harpa dan gambus, alat musik tiup seperti sangkakala, trompet, seruling dan shofar serta musik tabuh seperti rebana dan ceracap. Rupanya alat-alat musik tersebut terbuat dari emas, perunggu, besi, perak bahkan tembikar.²⁹ Hal ini menjadi keunikan tersendiri yang dimiliki bangsa Israel dan digunakan dalam peribadahan untuk penyembahan kepada Allah.

Dalam peribadahan Israel alat-alat musik tersebut sangat di fungsikan untuk lebih menjadikan suasana ibadah menjadi berhikmat utamanya saat melakukan penyembahan. Misalnya alat musik tiup seperti kecapi, gambus, sangkakala yang digunakan di bait suci. Alat musik tersebut juga biasanya menjadi iringan lagu-lagu dalam ibadah. Beberapa pujian atau nyanyian oleh beberapa tokoh zaman Israel sering diiringi oleh alat-alat musik tersebut.³⁰

C. Ibadah

1. Ibadah Kristen

Kata ibadah adalah sebuah kata yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sangat erat dan melekat pada setiap individu maupun kelompok yang memiliki keyakinan tertentu, atau

²⁹ Ibid., 10.

³⁰ King and Lawrence, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 325.

biasa disebut dengan istilah umat beragama. Hal ini karena ibadah merupakan suatu kegiatan yang menjadi identitas seorang atau komunitas beragama.

Dalam kekristenan, ibadah sangatlah penting sebagai suatu praktik pernyataan iman. Namun, kata ibadah bukanlah suatu hal yang mudah untuk didefinisikan. Penting untuk mengetahui makna, struktur dan unsur-unsur dalam ibadah tersebut, sebagaimana kegiatan ini dilakukan berulang-ulang dengan pola-pola tertentu yang mana hal ini tentu sesuai pemahaman teologi masing-masing denominasi gereja.

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ibadah Kristen. Seorang profesor bernama Paul W Hoon mengungkapkan bahwa dalam keseluruhan ibadah Kristen menekankan pusat Kristologi dan mendefinisikan ibadah adalah keseluruhan kehidupan Kristen sehingga disebutnya kehidupan yang liturgis.³¹ Jadi, menurut Hoon, ibadah Kristen merupakan suatu respons terhadap karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.

Peter Burner seorang teolog Lutheran menyatakan hal yang hampir sama dengan Hoon yakni bahwa ibadah merupakan suatu tanggapan manusia terhadap pewahyuan Allah dengan berbicara melalui doa dan nyanyian sebagai suatu ketaatan. Sementara Profesor

³¹ Weniarti Ta'bi Rambo, *Kajian Teologis Ibadah Menurut Jhon Calvin Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Jemaat Di Gereja Toraja Jemaat Maindo Klasik Bastem*, 2022, 20.

Jean Jacques Vol Allmen menegaskan kembali Kristologi dalam ibadah dan menyatakan ibadah merupakan pengulangan (untuk merenungkan) dari apa yang diperbuat Allah. Menurutnya ibadah merupakan penunjukan diri gereja untuk merangkum sejarah keselamatan. Jadi, lewat ibadah gereja menyadari dirinya dan karya Yesus bagi dirinya, serta mengakui hal esensi dalam hidupnya.³² Jadi, ibadah Kristen merupakan suatu respons atau jawaban terhadap karya atau tindakan Allah yang luar biasa bagi manusia melalui penyelamatan dalam Yesus Kristus.

Bukan hanya semata-mata sebagai respons tetapi merupakan bentuk pengakuan manusia terhadap karya Allah. Ibadah tidak terlepas dari karakter sosial dan organisir sebagai suatu tanda resmi. Sehingga ibadah Kristen bersifat persekutuan. Oleh sebab itu orang Kristen selalu terikat dalam suatu komunitas atau persekutuan di dalam gereja. Hal esensial dalam ibadah Kristen ialah kegiatan puji-pujian dan penyembahan sebagai ungkapan syukur dan pengakuan akan kasih dan penyelamatan Allah.³³

Dalam perjanjian lama (PL) ibadah dikaitkan dengan penyelamatan dan pembebasan yang dilakukan Allah bagi bangsa

³² J.L.Ch Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 214–215.

³³ Mariawati, "Ibadah Hari Minggu: Kajian Teologis Makna Ibadah Hari Minggu Di Gereja Toraja Jemaat Sahibungin Malengko, Klasis Sukamaju" (Luwu Utara, 2016), 47.

Israel, sehingga kasih adalah yang terpenting dalam praktik ibadah dan bukan korban sembelihan. Ibadah dalam PL lebih pada sikap hormat dan taat kepada Allah melalui perbuatan (Kel 3:12; Hos 6:6).

Dalam perjanjian baru (PB), Ibadah memiliki banyak istilah. Salah satunya ialah kata *Lateria* yang diartikan sebagai pelayanan atau ibadah Yahudi di Sinagoge. Ibadah ini adalah suatu penggenapan janji Allah kepada manusia bahwa pada akhirnya manusia akan menghadap tahta Allah yang kudus. Pusat penyembahan dalam ibadah ialah Allah Tritunggal dalam karya penyelamatan-Nya (Rm 9:4; Ibr 9:6).³⁴

2. Ibadah Minggu

Ada begitu banyak jenis-jenis ibadah yang dilakukan dalam kekristenan seperti ibadah minggu, ibadah kategorial, ibadah rumah tangga, ibadah insidentil. Ibadah hari minggu adalah ibadah yang dilakukan bersama-sama dalam persekutuan untuk menyembah Allah, menaikkan pujian dan syukur atas kebaikan dan karya Allah dalam hidup manusia. Oleh sebab itu kegiatan dalam ibadah ini ialah berdoa, pengucapan syukur, pengakuan iman, puji-pujian dan diterapkan dalam hidup. Oleh sebab itu, ibadah minggu berkaitan erat dengan

³⁴ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 2–3.

pelayanan.³⁵ Dengan demikian maka ibadah hari minggu pun tidak terlepas dari liturgi.

Mariawati dalam tulisannya yang berjudul “Kajian Teologis Makna Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat Sahibungin Malengko”, mengatakan bahwa hari minggu adalah hari perhentian (Sabat) yang telah ditentukan untuk bersekutu bersama-sama menyembah Allah dengan pujian dan sorak-soraian. Hari minggu juga disebut sebagai hari Tuhan yaitu hari kemenangan Yesus Kristus atas maut. Oleh karena itu ibadah hari minggu merupakan suatu respons terhadap karya penyelamatan Allah.³⁶

Oleh sebab itu, ibadah hari minggu bukanlah sebagai suatu rutinitas kekristenan semata sebagai identitas atau kebiasaan sebagai orang Kristen, tetapi ibadah hari minggu adalah suatu puncak perayaan atas kemenangan Yesus Kristus dari maut dan dosa. Sehingga pelaksanaan ibadah hari minggu haruslah menjadi sebuah respons atau tanggapan sebagai ungkapan syukur manusia atas keselamatan yang di anugerahkan Tuhan. Maka pentinglah dalam ibadah hari minggu kesungguhan hati dan persiapan yang terbaik untuk melaksanakan ibadah tersebut.

³⁵ Ibid., 6.

³⁶ Ibid., 9.

Ibadah hari minggu sebagai suatu bentuk kegiatan dilakukan setiap hari minggu dengan menggunakan liturgi atau tata ibadah yang sudah terstruktur sesuai pemahaman teologis masing-masing denominasi gereja. Oleh karena itu, setiap gereja tentu memiliki kekhasan liturgi atau tata ibadah masing-masing dalam pelaksanaan ibadah minggu. Ada gereja yang memiliki pola liturgi yang tetap dari minggu ke minggu, ada pula yang memiliki pola liturgi yang berbeda setiap minggunya.

3. Liturgi Peribadahan Kontekstual

Liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia* yang terbentuk dari dua suku kata yakni *ergon* dan *laos*. Kata *ergon* memiliki arti melayani atau bekerja sedangkan *laos* berarti masyarakat, bangsa atau persekutuan umat. Sesungguhnya kata atau istilah ini dari realitas kehidupan masyarakat Yunani kuno sebagai kerja nyata bagi negara dalam hal membayar pajak dan wajib militer. Tetapi istilah tersebut juga merujuk pada pelayan rumah tangga sebagaimana Rasul Paulus menyebut dirinya sebagai pelayan dan memahami liturgi sebagai sikap hidup sehari-hari yang menunjukkan iman.

Dalam bahasa Indonesia, kata liturgi sejajar dengan kata kebaktian. Kebaktian sendiri merupakan suatu sikap yang hormat dan setia memperhambakan diri melakukan perbuatan baik. Kebaktian merujuk pada kegiatan ibadah yang dalam bahasa Ibrani disebut *abodah*

yang berarti hamba. Ibadah merupakan suatu kegiatan yang intim dengan Tuhan dan dapat disebut pelayanan.³⁷

Oleh sebab itu, dari pemahaman tersebut, baik pelayanan, persembahan, dan pengutusan menjadi sebuah dasar liturgi yang kemudian seringkali diadakan pada hari minggu khususnya dalam ibadah hari minggu sebagai wujud perayaan bersama dalam gereja.³⁸

Dari definisi tersebut, maka liturgi tidak pernah terlepas dari perayaannya. Selain dipahami sebagai sebuah teori, liturgi mesti dipraktikkan serta direfleksikan sebagai suatu upaya dalam pengenalan akan Allah yang lebih intim. Melalui liturgi hubungan itu semakin terjalin. Adapun prinsip praktiknya dilaksanakan melalui pola tertentu dan tetap dari kegiatan yang berulang-ulang dan latihan sebagai dasar keterampilan.³⁹

Dalam sejarahnya, perkembangan liturgi sebagai suatu tata ibadah, mengalami dinamika yang cukup panjang. Sampai pada abad 20, penyesuaian liturgi dalam kontekstualisasi menjadi sebuah pergumulan termasuk di daerah Indonesia. Pergumulan ini sekaligus menjadi sebuah semangat untuk terus mengkontekstualkan liturgi dan

³⁷ Ibid., 193.

³⁸ Ibid., 195.

³⁹ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Formulir Pelayanan Dan Liturgi Khusus GTM*, 2–3.

hal ini menjadi sebuah usaha oikumenis.⁴⁰ Jadi, sejak awal sesungguhnya liturgi terus diupayakan untuk terus dikontekstualkan bukan hanya dalam konteks budaya, tetapi pada perkembangan zaman.

Ada dua dasar dalam kontekstualisasi liturgi yakni kontekstualisasi dimulai dari ritus setempat. Maksudnya bahwa dalam mengkontekstualkan liturgi perlu terlebih dahulu memahami konteks atau keadaan suatu daerah termasuk tata masyarakatnya. Hal-hal tersebut menjadi sebuah dasar simbol-simbol liturgi. Misalnya dalam penyusunan tata liturgi, musik, pakaian liturgis bahkan bangunan-bangunan gereja.

Dasar selanjutnya ialah bagaimana mempertimbangkan pola liturgi oikumenis untuk disesuaikan dalam keadaan atau konteks daerah setempat dimana ia hadir. Hal ini tidak serta merta mengganti apa yang menjadi hal esensi dari suatu daerah tertentu tetapi menyesuaikan pola liturgi dengan jiwa suatu daerah.⁴¹

Jadi, kontekstualisasi liturgi merupakan suatu upaya untuk menjadikan liturgi dapat dinikmati dalam keadaan atau konteks suatu daerah sehingga menjadi sesuatu yang tidak asing tetapi menyatu dengan keadaan atau konteks daerah tersebut. Upaya ini mengadopsi

⁴⁰ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Liturgi GTM Hari Minggu/Raya, Rumah Tangga Dan Kedukaan*, 5.

⁴¹ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Formulir Pelayanan Dan Liturgi Khusus GTM*, 4.

kebudayaan, situasi dan kondisi sosial suatu daerah sebagai penentu kontekstualisasi.

D. Gereja Toraja Mamasa (GTM)

1. Tata Ibadah

Gereja Toraja Mamasa atau biasa disingkat GTM, ialah sebuah sinode yang berdiri pada tahun 1947, tepatnya pada tanggal 7 Juni.⁴² GTM sendiri merupakan salah satu gereja Protestan yang dinaungi Persekutuan Gereja di Indonesia (PGI). Sinode ini berpusat di daerah Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten Mamasa. GTM dalam perkembangannya hingga saat terdiri dari 71 Klasis dan 580 jemaat yang tersebar di berbagai daerah baik dalam Sulawesi Barat maupun diluar Sulawesi Barat.

Sesuai dengan tata dasar, dalam bab II pasal 2, tentang kebaktian, GTM melaksanakan kebaktian dalam tiga bentuk yakni kebaktian jemaat, kebaktian keluarga dan kebaktian persekutuan. Kebaktian jemaat ada lima jenis yaitu kebaktian hari minggu, kebaktian hari raya gerejawi, kebaktian anak dan remaja, kebaktian rumah tangga dan kebaktian khusus. Kebaktian khusus bersifat insidental sehingga

⁴² W A Van Der Kliss, *Datanglah Kerajaan-Mu* (Rantepao: PT.SULO, 2007), 102–103.

menggunakan liturgi sesuai kebutuhan, sementara kebaktian minggu dan rumah tangga menggunakan liturgi tetap.⁴³

Setiap denominasi gereja sudah tentu memiliki pola liturgi masing-masing sesuai dengan pemahaman teologi yang dimilikinya. Salah satu gereja yang dimaksud ialah Gereja Toraja Mamasa (GTM). Gereja Toraja Mamasa sebagai bagian dari Persekutuan Gereja Indonesia, mewarisi tradisi gereja reformasi yang memahami liturgi atau ibadah sebagai perjumpaan yang kudus dan hidup antara Allah dengan umat-Nya serta perjumpaan yang kudus antara umat yang percaya, bertemu dan bersekutu untuk menyembah Tuhan dan saling membangun (1 Kor 14:26; Ef 4:11-16; Kol 3:16).⁴⁴

Gereja Toraja Mamasa menyelenggarakan ibadah-ibadah secara liturgis dan kontekstual. Hal ini berarti liturgi didasarkan pada prinsip keteraturan dan ketertiban beribadah, serta terbuka dan berupaya mengembangkan tata ibadah dengan menyesuaikan unsur-unsur dan nilai seni budaya lokal maupun kontemporer. Sebab Gereja Toraja Mamasa menjadi gereja yang terbuka terhadap konteks budaya dimana ia hadir. Dengan demikian liturgi menjadi wadah pengungkapan jati diri dan kesaksian iman.

⁴³ BPS GTM, *Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga* (Mamasa: Tata Dasar GTM, 2021), 11.

⁴⁴ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Formulir Pelayanan Dan Liturgi Khusus GTM*, 2–3.

Penyusunan liturgi didasarkan pada satu struktur dasar dan tetap, yakni dimulai dari jemaat berhimpun, pelayanan firman, pelayanan persembahan dan pengutusan. Berdasarkan bentuk dasar ini, disusunlah 4 (empat) model liturgi atau tata ibadah minggu/raja yang lebih kontekstual sebagai ekspresi jati diri sehingga menjadikan ibadah sebagai ibadah yang hidup dan jemaat benar-benar menikmati perjumpaan dengan Tuhan dan sesama.⁴⁵

Keempat model liturgi ini digunakan di setiap ibadah minggu/raja sesuai dengan urutannya, yakni pada minggu pertama menggunakan liturgi model I dengan nuansa klasik, minggu kedua menggunakan liturgi model II bernuansa oikoumenis, minggu ketiga menggunakan liturgi model III dengan nuansa lokal, dan minggu keempat menggunakan liturgi model IV bernuansa kontemporer. Setiap model liturgi yang digunakan masing-masing memiliki kekhasan tersendiri yang unik dan lebih kontekstual sebagai ekspresi jati diri dan pergumulan Gereja Toraja Mamasa dalam relasi intern dan ekstern baik dengan gereja, denominasi lain bahkan pemerintah.

2. Liturgi Model III

Sebagaimana Gereja Toraja Mamasa menjadi gereja yang terbuka dan berupaya mengembangkan tata ibadah dengan menyesuaikan

⁴⁵Badan Pekerja Majelis Sinode, *Liturgi GTM Hari Minggu/Raja, Rumah Tangga Dan Kedukaan*, 5.

unsur-unsur dan nilai seni budaya lokal maupun kontemporer, maka dalam ibadah hari minggu Gereja Toraja Mamasa, menggunakan liturgi dengan nuansa lokal. Liturgi ini disebut liturgi model III.

Liturgi model ini, dirancang untuk lebih menghayati iman melalui kebudayaan lokal. Nuansa liturgi ini lokal artinya bahwa dalam pelaksanaan atau perayaan pola liturgi ini menggunakan atau memberikan nuansa lokal dengan penggunaan bahasa daerah, pakaian-pakaian daerah maupun alat-alat musik tradisional yang menjadi kekhasan suatu daerah tertentu. Hal ini dimaksudkan agar jemaat lebih menghayati iman melalui keadaan daerah mereka lewat budaya dan kekhasan daerahnya masing-masing sebagai penunjukan jati diri.⁴⁶

⁴⁶ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Formulir Pelayanan Dan Liturgi Khusus GTM*, 4.